

Perempuan Membaca

Kebaya

"Aku menjadi seperti perempuan"

"Saya merasa seperti putri Solo...."

"Rasanya lebih sexy, lebih cantik...."

"Saya seperti nenek-nenek"

KOMENTAR di atas terucap dari para perempuan yang tengah mengenakan kebaya. Mereka mematut-matut diri di depan kaca dengan kebaya. Mereka memutar tubuh untuk melihat perspektif samping atau bagian belakang tubuh saat mengenakan kebaya. Mereka lalu mengomentari penampilan mereka sendiri dengan kebaya itu.

Para pemakai kebaya itu tampil dalam *Membaca Kebaya (Reading the Kebaya)*, sebuah video instalasi karya Victoria Cattoni. Seniman asal Australia itu memamerkan karyanya di Galeri Lontar, Jakarta, pada 8-22 Agustus 2003. Cattoni menampilkan empat karya berjudul *Kebaya Press Body*, *Kebaya Mix*, *Tamasya Kebaya*, dan *Whose Kebaya, Anyway*. Karya itu berdurasi antara 10 sampai 24 menit.

Pada setiap karya, Cattoni menampilkan sejumlah perempuan yang mengenakan kebaya berikut komentar mereka atas kebaya yang dikenakan. Di ruang pameran tersedia empat monitor televisi berikut pemutar video untuk menyuguhkan karya-karya Cattoni.

Mereka mencoba kebaya dengan beragam model dan bahan. Ada model kebaya dengan bagian perut terbuka—jika tak ditutup dengan *kemben* atau *setagen*. Ada pula yang terbuat dari bahan yang menerawang

alias transparan.

Begitulah kebaya yang boleh jadi telah menjadi bagian pemandangan sehari-hari bagi sebagian orang di Indonesia, terutama di Yogyakarta, Semarang, Bandung, dan Bali. Cattoni memungut pemandangan sehari-hari itu dan meletakkannya dalam format video instalasi. Dia tidak sedang mencoba memaknai kebaya dari kaca mata seseorang yang datang dari luar wilayah komunitas pemakai kebaya. Cattoni membiarkan pemakai-pemakai itu merasakan dan berbicara sendiri tentang kebaya. Dengan kebaya itu, telah memaknai wujudnya.

Cattoni menampilkan sejumlah perempuan dan beberapa pria untuk mencoba merasakan kebaya. Orang-orang ini dipilih

mewakili usia, latar belakang kultural, dan sosial termasuk beberapa perempuan Australia. Mereka ditampilkan sederhana dengan pakaian sehari-hari, plus kebaya. Ada yang cukup memakai *blue jeans*. Latar belakang pun teramat sederhana, yaitu cantelan baju yang berisi deretan kebaya yang terpasang pada *hanger*.

Dia membiarkan pemakai kebaya itu untuk berinteraksi dengan kebaya. Mereka merasakan akibat-akibatnya ketika kebaya tertempel di tubuh mereka. Mereka pun memberi respons mulai dari aspek sensualitas sampai feminitas ke-

baya. Ada yang merasakan seakan-akan sejarah sedang membebani tubuh pemakai. Palsalnya, di antara publik yang dihadirkan itu sebenarnya juga telah berjarak dengan kebaya. Setidaknya mereka termasuk perempuan generasi *blue jeans*.

"Saya merasa ada hubungan dengan masa lalu. Ada hubungan batin dengan yang dulu-dulu. Kita kayak punya beban, sepertinya kita harus seperti mereka. Kita harus menjaga adat. Dengan kebaya saya bisa bersikap halus dan lebih sopan," komentar seorang gadis muda berambut panjang dari Semarang.

"Ah, biasa saja, tidak ada yang luar biasa dari kebaya.

Berlebihan jika ada suatu kesakralan dengan kebaya," komentar pemakai yang lain.

Perempuan lain merasakan bahwa dengan kebaya sensualitas mereka yang terekspos. Ada pula yang jengah karena bagian perutnya terbuka dan terlihat pusar. Ada juga yang merasakan, dengan kebaya, karisma dan keanggunan perempuan akan makin tampak.

"Saya terkesan dengan perempuan Indonesia karena mereka tampak anggun," kata perempuan Australia dalam karya *Tamasya Kebaya* yang dibuat di Darwin.

Begitulah kebaya itu telah berbicara sendiri lewat publik yang sedang mencoba untuk

memakainya. Dengan cara demikian, Cattoni sebenarnya justru sedang mencoba memahami sebuah kultur lewat kebaya. Perempuan Australia itu tinggal di Bali sejak 1998 dan memilih kebaya sebagai pintu untuk memahami budaya itu.

Kebaya yang sering melintas sebagai bagian dari gambar-gambar yang melintas di televisi boleh jadi hanya sekadar menandai gambar tanpa sempat dimaknai penonton. Kebaya hanya menjadi pelengkap obyek dari makna-makna lain yang barangkali dianggap lebih penting oleh penonton. Melalui video instalasi, Cattoni membiarkan kebaya berbicara dan memaknakan wujudnya.

Barangkali karya Cattoni belum rampung seluruhnya dan akan masih berlanjut. Setidaknya, dia belum menampilkan pengguna-pengguna asli kebaya di "habitat" asli mereka. Termasuk para ibu-ibu bakul di pasar-pasar yang memang menjadikan kebaya sebagai pakaian sehari-hari.

Juga tentang bakul jamu gondong di kota besar yang memperlakukan kebaya sebagai *gimmick*, bagian dari pencitraan sang bakul yang seakan-akan harus dengan kain kebaya. Palsalnya, para bakul itu sehari-hari lebih sering mengenakan kaos oblong lengkap dengan *blue jeans*-nya dan menikmati sinetron. (XAR)



kannya terasa renyah... seperti kerupuk

Kebaya — Para perempuan memakai kebaya tampil dalam "Membaca Kebaya (Reading the Kebaya)", sebuah video instalasi karya Victoria Cattoni, di Galeri Lontar, Jakarta, 8-22 Agustus 2003. Seniman asal Australia itu memamerkan dalam empat karya berjudul Kebaya Press Body, Kebaya Mix, Tamasya Kebaya, dan Whose Kebaya, Anyway. Karya itu berdurasi antara 10 sampai 24 menit.